

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tindakan pembedahan merupakan salah satu intervensi medis yang bertujuan untuk mengatasi gangguan kesehatan, memperbaiki fungsi organ, serta meningkatkan kualitas hidup pasien (WHO, 2020). Proses pembedahan tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang signifikan bagi individu yang akan menjalaninya. Sejak pasien dinyatakan perlu menjalani operasi, muncul berbagai respons emosional akibat ketidakpastian terhadap prosedur, hasil operasi, risiko komplikasi, maupun kemungkinan perubahan kondisi kesehatan setelah tindakan dilakukan (Hinkle & Cheever, 2018). Respons psikologis tersebut sering berkembang menjadi perasaan takut, khawatir, dan ketegangan yang apabila tidak teratasi dapat memengaruhi kondisi fisiologis maupun kesiapan pasien dalam menjalani pembedahan (Harding et al., 2020).

Kecemasan pra-operatif merupakan reaksi emosional yang umum terjadi pada pasien yang akan menjalani tindakan bedah. Kondisi ini dapat memicu peningkatan denyut jantung, tekanan darah, kebutuhan anestesi, serta nyeri pasca operasi, sehingga berpotensi memperburuk hasil perioperatif (Bedaso et al., 2022). Berdasarkan meta-analisis global, prevalensi kecemasan pra-operatif diperkirakan mencapai 48%, dengan variasi antara 16,7% hingga 97% tergantung pada karakteristik populasi dan instrumen pengukuran yang digunakan (Yang et al., 2025). Di Indonesia, angka kejadian

kecemasan pra-operatif tergolong tinggi, yaitu sekitar 75–90% pasien mengalami kecemasan sebelum tindakan bedah (Maulina et al., 2023). Penelitian di RSUD Dr. M.M. Dunda Limboto menunjukkan bahwa dari 108 pasien pre-operasi, 58,3% mengalami kecemasan sedang dan 17,6% mengalami kecemasan berat (Rasyid, 2022). Selain itu, laporan Riskesdas Provinsi Jawa Timur tahun 2021 menunjukkan prevalensi gangguan kecemasan sebesar 20%, melebihi rata-rata nasional (Rahayu & Purwanti, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa kecemasan pra-operatif merupakan masalah klinis yang cukup besar dan memerlukan perhatian dalam pelayanan kesehatan.

Secara teori, kecemasan merupakan perasaan subjektif berupa ketidaknyamanan, ketidakpastian, dan ketidakmampuan individu dalam menghadapi situasi yang dianggap mengancam (Pandiangan & Wulandari, 2020). Pada pasien pre-operatif, kecemasan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman operasi sebelumnya, tingkat pengetahuan tentang prosedur, kondisi kesehatan, serta dukungan sosial yang diterima. Salah satu bentuk dukungan sosial yang paling dekat dengan pasien adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga mencakup dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan yang dapat membantu individu menghadapi stresor secara lebih adaptif (Ling et al., 2023). Secara konseptual, keluarga berperan sebagai sistem pendukung utama yang mampu memberikan rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri, serta menurunkan persepsi ancaman terhadap tindakan bedah. Ketika pasien memperoleh dukungan yang adekuat berupa kehadiran, perhatian, pemberian informasi, dan penerimaan tanpa

syarat, maka tingkat kecemasan dapat berkurang karena pasien merasa tidak menghadapi situasi tersebut seorang diri (Juwariyah et al., 2020). Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat meningkatkan perasaan takut, ketidakpastian, dan isolasi psikologis yang memperberat kecemasan menjelang operasi. Dengan demikian, secara teoritis terdapat hubungan antara dukungan keluarga sebagai variabel independen dan tingkat kecemasan pasien pre-operatif sebagai variabel dependen.

Upaya penurunan kecemasan pra-operatif dapat dilakukan melalui intervensi keperawatan berbasis bukti seperti edukasi pra-operasi, komunikasi terapeutik, teknik relaksasi, serta pelibatan keluarga dalam proses persiapan operasi (Samadi, 2024). Keterlibatan keluarga dalam perawatan pra-operatif dinilai strategis karena keluarga merupakan sumber dukungan utama yang dapat memperkuat efek intervensi keperawatan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara ilmiah bagaimana hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre-operatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah dalam pengembangan intervensi keperawatan yang berfokus pada optimalisasi peran keluarga guna menurunkan kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan bedah, khususnya di Ruang Bedah (Agung Wilis) RSUD Blambangan Banyuwangi.

Berdasarkan penjelasan di atas, apakah terdapat hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre-operatif, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre-Operatif di Ruang Bedah (Agung Wilis) RSUD Blambangan Banyuwangi Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Tindakan pembedahan tidak hanya memberikan dampak pada kondisi fisik pasien, tetapi juga memunculkan respons psikologis berupa kecemasan akibat ketidakpastian terhadap prosedur, risiko, serta hasil yang akan diperoleh setelah operasi. Kecemasan pra-operatif dapat memengaruhi kondisi fisiologis seperti peningkatan denyut jantung, tekanan darah, dan persepsi nyeri pasca tindakan, sehingga berpotensi memengaruhi proses dan hasil perawatan. Secara global maupun nasional, angka kejadian kecemasan sebelum operasi tergolong tinggi, bahkan sebagian pasien mengalami kecemasan pada tingkat sedang hingga berat. Secara teoritis, kecemasan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya dukungan keluarga sebagai bentuk dukungan sosial yang mampu memberikan rasa aman, meningkatkan keyakinan diri, serta membantu pasien menghadapi situasi yang dianggap mengancam.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana dukungan keluarga pada pasien pre-operatif di Ruang Bedah (Agung Wilis) RSUD Blambangan Banyuwangi?
- b. Bagaimana tingkat kecemasan pada pasien pre-operatif di Ruang Bedah (Agung Wilis) RSUD Blambangan Banyuwangi?
- c. Adakah hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre-operatif di Ruang Bedah (Agung Wilis) RSUD Blambangan Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre-operatif di Ruang Bedah (Agung Wilis) RSUD Blambangan Banyuwangi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien pre-operatif di Ruang Bedah (Agung Wilis) RSUD Blambangan Banyuwangi.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien pre-operatif di Ruang Bedah (Agung Wilis) RSUD Blambangan Banyuwangi.
- c. Menganalisa hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre-operatif di Ruang Bedah (Agung Wilis) RSUD Blambangan Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menyediakan bukti ilmiah mengenai hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pada pasien pre-operatif serta memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana dukungan emosional, informasional, maupun instrumental berperan dalam menurunkan kecemasan sebelum tindakan bedah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi:

a. Responden

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengurangan kecemasan melalui pendekatan pelayanan yang lebih holistik dan kolaboratif antara tenaga kesehatan dan keluarga.

b. Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan peran edukasi dan keterlibatan keluarga guna menurunkan tingkat kecemasan pasien pre-operatif.

c. Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menyusun dan menerapkan pendekatan asuhan keperawatan yang berfokus pada peningkatan dukungan keluarga untuk menurunkan kecemasan pasien sebelum operasi.

d. Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat membantu evaluasi dan perbaikan program pelayanan pra-operasi, terutama dalam integrasi peran keluarga dalam prosedur persiapan pasien.

e. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan untuk mengembangkan studi eksperimental atau intervensi terkait manajemen kecemasan dengan melibatkan keluarga secara lebih terstruktur.